

Metafora Hewan Dalam Ungkapan Peribahasa *Dorabololo* Masyarakat Ternate

Nurbaya^{1*}, Sukardi Abbas²,

¹. Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara

². Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate

* *Corresponding author: nurbayaby199@gmail.com*

Abstrak: Metafora menginterpretasikan pandangan manusia melalui suatu objek. Salah satunya adalah objek hewan dalam memaknai setiap sendi kehidupan manusia. Artikel ini mendeskripsikan bagaimana hewan tertentu digunakan dalam peribahasa *dorabololo* Ternate untuk menggambarkan berbagai pengalaman, perilaku, dan penyebab dibalik perilaku masyarakat. Penelitian ini menggunakan Teori Metafora Konseptual. Teori ini menggambarkan pemetaan dua domain yang dikenal sebagai domain sumber dan domain target telah diadopsi secara luas dalam analisis ekspresi metaforis yang terkait dengan berbagai konsep. Pengambilan data dilakukan secara (*purposive sampling*) baik dari sumber primer maupun sekunder. Analisis data dilakukan dengan mengkategorikan dan mendiskusikan data di bawah subjudul tematik yang relevan. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa, baik hewan aveterbrata maupun nonaveterbrata seperti burung, ikan, dan serangga diekspresikan dalam peribahasa *dorabololo* Ternate untuk menasihati orang-orang terhadap sikap atau perilaku negatif yang tidak diinginkan seperti tidak amanah, tidak bertanggung jawab, penundaan, keserakahan, dan segala macam kejahatan sosial lainnya. Makhluk-makhluk ini juga digunakan melalui peribahasa *dorabololo* sebagai pedoman hidup yang mengarahkan ke arah perilaku positif yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Kata kunci: Metafora Hewan; Peribahasa *Dorabololo*; Ternate; Pembelajaran

Abstract: *Metaphor interprets human perspective through an object. One of them is animal object in giving meaning to every aspect of human life. This article describes how certain animals are used in Ternate dorabololo proverbs to describe various experiences, behaviors, and the causes behind people's behavior. This study uses Conceptual Metaphor Theory. This theory describes the mapping of two domains known as the source domain and the target domain which has been widely adopted in the analysis of metaphorical expressions related to various concepts. Data collection was carried out by purposive sampling from both primary and secondary sources. Data analysis was carried out by categorizing and discussing the data under relevant thematic subheadings. The findings in this study revealed that both invertebrate and non-invertebrate animals such as birds, fish, and insects are expressed in Ternate dorabololo proverbs to advise people against undesirable negative attitudes or behaviors such as being untrustworthy, irresponsible, procrastination, greed, and all kinds of other social evils. These creatures are also used through the proverb dorabololo as a guide to life that directs towards positive behavior that can be used as a learning resource in learning Indonesian language and literature.*

Keywords: *Animal Metaphors, Dola Bololo Proverb, Ternate, Learning*

Pendahuluan

Peribahasa dikenal sebagai genre lisan dalam karya sastra. Peribahasa sebagai warisan budaya merupakan salah satu bentuk dari sastra lisan masyarakat (Ehondor, 2017; Yakub, 2019). Setiap wilayah memiliki peribahasa sebagai sarana komunikasi dan interkasi lisan. Peribahasa *dorabololo* sebagai salah satu bentuk sastra lisan Ternate yang telah hidup secara lisan hingga saat ini (Nomay, 2019). Peribahasa *dolabololo* akan terus menjadi sarana komunikasi diantara sesama dan untuk penyebaran budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Nurbaya, 2023; Firman dkk, 2023). Peribahasa *dolabololo* mengekspresikan sifat dan kebijaksanaan masyarakat etnik Ternate dalam melakukan beragam fungsi mulai dari pemberi nasehat, penyambung tali silaturahmi,

pemersatu, dan pencipta kedamaian dalam keragaman suku dan budaya (Nurbaya, 2024). Selain itu peribahasa *dolabololo* juga berfungsi sebagai acuan dalam menentukan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan bermasyarakat (Majid, 2017).

Dolabololo berisi pesan-pesan hidup, ajaran moral, dan ajaran agama masyarakat Ternate (Dero, 2005). Syair dolabololo merepresentasikan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta sebagai suatu kesatuan dalam membangun kehidupan yang harmonis (Mudaffar-Sjah, 2005; Dinsie, 2009; Majid, 2017). Peribahasa dorabololo digunakan dengan beragam cara sebagai bukti kreativitas seni bertutur masyarakat etnik Ternate. Oleh karena itu, peribahasa dorabololo sangat berharga dan penting bagi masyarakat etnik Ternate.

Definisi peribahasa lahir dari beragam pandangan para ahli, namun pada intinya mengkonstruksi pemikiran yang sama. Dari aspek linguistik, peribahasa merupakan sumber bahasa kiasan dan metafora (Ehondor, 2017). Peribahasa bersifat abadi, impersonal, serta terdiri atas akal sehat, pengalaman, kebijaksanaan, dan bentuk kebenaran suatu daerah (Owurasah, 2015). Peribahasa diturunkan dari generasi ke generasi, menggambarkan pandangan hidup, tradisi, kebiasaan, dan kepercayaan suatu kelompok budaya (Belfatmi, 2013). Sejalan dengan itu, Kobia (2016) menyatakan bahwa peribahasa merupakan wacana sosial yang mencerminkan pandangan dunia suatu bangsa. Menurut Finnagen (2012), peribahasa merupakan bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai kekayaan lokal dan memerlukan interpretasi untuk mengidentifikasi maknanya. Peribahasa dituturkan untuk memberi nasihat, peringatan, atau mewariskan hikmah (Pe, 1962). Peribahasa memiliki makna metafora yang memerlukan interpretasi; menurut Lakoff (1992:3; Min & Thida, 2020), peribahasa adalah bahasa yang memiliki unsur metafora, yaitu satu hal dipahami dalam hal yang lain. Benda, objek, maupun gambar dalam peribahasa merupakan representasi orang atau ide abstrak yang dirujuk.

Peribahasa memiliki peran penting dalam sendi kehidupan masyarakat dan budaya suatu bangsa. Karena peribahasa terdiri dari pengalaman kental dari generasi masa lalu yang diungkapkan dalam bahasa kiasan dan mereka melakukan beragam fungsi (Akinmade & Arinola, 2012). Fungsi peribahasa Afrika sebagai pembawa kedamaian dan pemberi harapan di mana ada kebencian, kesalahpahaman dan keputusan diantara sesama manusia. Oleh sebab itu peribahasa dalam budaya Afrika sebagai inti dalam interaksi verbal diantara sesama umat manusia (Oduaran dan Oduaran, 2006). Sementara fungsi peribahasa *dorabololo* bagi masyarakat Ternate sebagai pemberi nasehat dan penyambung silaturahmi diantara sesama masyarakat. Peribahasa *dorabololo* menggunakan berbagai objek hewan, tumbuhan dan anggota tubuh lainnya untuk menggambarkan pengalaman dan perilaku manusia. Metafora hewan seperti ikan, burung, dan tikus digunakan dalam peribahasa *dorabololo* etnik Ternate untuk menggambarkan pandangan hidup,

pengalaman, perilaku dan penyebab dibalik perilaku masyarakat Ternate. Metafora hewan yang digunakan dalam peribahasa *dolabololo* diekspresikan sebagai bentuk nasehat kepada setiap orang agar berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk seperti tidak bertanggung jawab, tidak amanah, serakah dan kejahatan sosial lainnya.

Kata metafora berasal dari bahasa Yunani *metaferein* yang bermakna membawa dari satu tempat ke tempat yang lain ((Miller, 1979; Akis 2021). Pengertiannya secara umum dapat diartikan sebagai penempatan dua buah konten ke dalam satu bentuk atau wujud. Dalam perspektif tradisional menurut Aristoteles (1954), metafora sebagai bentuk kreasi dari bahasa biasa, yang berada di luar bahasa normal. Metafora membutuhkan suatu interpretasi khusus dari penulis atau peneliti. Sejalan dengan pernyataan Liu (2013), bahwa metafora sebagai salah satu fenomena bahasa yang digunakan untuk menghiasai ujaran, dalam tuturan maupun dalam bahasa tulis. Metafora mengandung nilai-nilai dalam bahasa, sekaligus memperkaya khasanah budaya masyarakat (Yuldashev, 2020). Metafora adalah bahasa kiasan. Menurut Ross (2006), bahasa kiasan adalah deviasi pemikiran atau ekspresi dari metode ucapan asli dan sederhana atau suatu kiasan yang secara seni berbeda dari penggunaan bahasa pada umumnya. Dari sudut pandang retorika, peribahasa merupakan sebuah kiasan dan disebut sebagai gaya bahasa. Dalam berretorika seseorang bebas menentukan bentuk gaya retorik yang digunakan, hal yang sama berlaku bagi penulis untuk memilih gaya bahasa dalam penulisan karya sastranya.

Sementara dalam perspektif sastra, metafora menggambarkan perbandingan atau kesamaan antara dua atau lebih objek atau entitas yang sebenarnya tidak termasuk dalam kategori yang sama serta beranggapan bahwa metafora berbentuk perumpamaan dan memiliki tambahan kiasan dari bahasa biasa. (Aristoteles, 1954; Yakub, 2019). Sementara Owurasah (2015: 92) menjelaskan bahwa metafora sebagai perangkat stilistika yang membuat perbandingan implisit antara orang, benda, ide atau konsep yang tampaknya tidak berhubungan langsung.

Disisi lain, Lakoff dan Johnson (1980) menyatakan bahwa metafora adalah konsep dan konsep adalah metaforis. Bentuk konsep dan bentuk metafora secara langsung berkaitan dengan pikiran (kognitif) dan kebudayaan suatu daerah. Inti dari metafora adalah memahami suatu prihal dalam prihal yang lain. Metafora hewan telah banyak diteliti oleh para ilmuan dengan pendekatan teori yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Metafora Konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980). Teori yang menggambarkan pemetaan dua domain yang dikenal sebagai domain sumber dan domain target telah diadopsi secara luas dalam analisis ekspresi metaforis yang terkait dengan berbagai konsep antara lain konsep emosi (Fagih, 2001), dan kebajikan, seperti ketekunan (Sabariah Md Rashid, 2011). Sementara dalam studi ini, binatang

seperti burung, ikan dan kepiting menjadi fokus dalam ranah sumber, yang digunakan untuk menyampaikan makna tertentu dalam ranah sasaran manusia.

Penelitian terkait dengan metafora hewan di beberapa wilayah sangat meluas. Metafora hewan sebagai bentuk ekspresi bahasa dan budaya dari suatu daerah. Beberapa literatur menyimpulkan bahwa penggunaan metafora hewan yang sama memiliki arti dan makna yang berbeda dari suatu daerah dengan daerah lainnya, disebabkan oleh faktor budaya dan bahasa yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Barasa & Opande (2017), bahwa budaya dan bahasa yang berbeda melahirkan suatu konsep metafora yang berbeda dari suatu mahluk atau binatang yang sama. Kajian literatur dari tulisan ini mengulas penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peribahasa hewan dari beberapa peneliti.

Liu (2013) melakukan penelitian terkait dengan studi perbandingan peribahasa hewan Inggris dan Cina dari perspektif metafora. Dari analisis data, disimpulkan bahwa hewan yang terdapat dalam peribahasa dari kedua negara tersebut adalah lebah, sapi, harimau, anjing, naga, kucing dan singa. Studi metafora hewan dari kedua Negara tersebut menunjukkan bahwa peribahasa Inggris dan Cina menggambarkan beberapa kesamaan dan perbedaan dalam konseptualisasi hewan-hewan ini. Dalam ungkapan peribahasa Cina misalnya, anjing dianggap inferior karena merupakan hewan piaraan yang dilahirkan untuk memakan kotoran. Oleh karena itu, dalam budaya Tionghoa, anjing digunakan secara metaforis untuk mewakili orang yang tidak dapat mengubah perilaku buruknya. Sementara menurut budaya orang Cina, hewan kucing memiliki nilai positif yang digunakan untuk mewakili orang yang baik dan adil karena kucing tidak mengizinkan tikus untuk menghancurkan apa pun. Karena itu, kucing diibaratkan sebagai orang kuat yang memiliki kemampuan untuk memimpin. Sebaliknya dari perspektif peribahasa Inggris, kucing memiliki sisi negatif yang disamakan dengan wanita jahat yang suka berbicara buruk tentang orang lain. Kucing juga disamakan dengan orang yang malas dan rakus, seperti peribahasa mengatakan "kucing akan makan ikan tetapi kakinya tidak akan basah" (Liu, 2013).

Penelitian terkait dengan peribahasa hewan seperti kucing dilakukan oleh Muhammad & Rasyid (2014) yang melakukan penelitian metafora kucing dalam peribahasa Melayu dan Inggris. Dalam analisis data, disimpulkan bahwa kedua peribahasa Negara tersebut mengkonseptualisasikan metafora hewan kucing dengan konsep yang serupa yakni berwibawa namun disisi lain kucing mewakili sikap negative seperti galak atau berbahaya, tidak dapat dipercaya, pengecut, malas, tidak berguna, tidak penting, dan tidak tahu malu. Sementara konsep tersebut berbanding terbalik dengan konseptualisasi kucing secara umum yang dikemukakan oleh Lakoff dan Turner (1989), yaitu kucing itu berubah-ubah dan mandiri. Sampai batas tertentu, bahasa Melayu dan Inggris memiliki beberapa arti yang sama sementara arti lainnya khusus untuk satu bahasa dan budaya.

Dengan kata lain, makna yang dianggap berasal dari hewan yang sama dapat berbeda dari satu bahasa ke bahasa lain tergantung pada lingkungan sosial dan budaya tempat tinggal pengguna bahasa.

Esirkepova, Kanapina, dan Bekbossynova (2018) meneliti nilai-nilai nama binatang dan angka dalam peribahasa dan ungkapan Kazakh. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kuda merupakan hewan suci, paling indah, dan murni serta simbol penghormatan. Domba melambangkan keuntungan materi, hidup berdampingan secara damai, keheningan, dan kebaikan. Sapi memiliki simbol kekacauan namun memiliki kekuatan, sedangkan serigala abu-abu melambangkan kemenangan, kesuksesan, keberanian, dan malaikat pelindung. Bagi orang Kazakh, hewan memiliki arti dan nilai karena pada zaman kuno mereka menjalani gaya hidup nomaden dan beternak.

Metafora hewan domba, kambing, dan sapi juga ditemukan dalam peribahasa Aceh. Azwardi (2018) meneliti binatang dalam peribahasa Aceh dan menemukan 48 jenis peribahasa hewan. Nama hewan yang digunakan antara lain lembu, kerbau, kambing, domba, keledai, babi, ayam, kucing, kepiting, kera, katak, cacing, musang, ikan, burung, dan kura-kura. Masing-masing hewan memiliki metafora dalam peribahasa Aceh yang merepresentasikan ungkapan masyarakat Aceh dalam komunikasi lisan. Penelitian ini juga bertujuan menyediakan bahan bacaan sebagai pendukung pembelajaran bahasa dan sastra Aceh.

Wujud peribahasa sebagai warisan budaya perlu dilakukan pelestariannya untuk mencegah kepunahan aset daerah, terutama bagi generasi muda. Oleh karena itu, penelitian terkait metafora hewan dalam peribahasa *dorabololo* perlu dilakukan guna melestarikan bahasa dan budaya Etnik Ternate.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan metafora hewan dalam peribahasa *dorabololo* etnik Ternate dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Prosedur pengumpulan data penelitian ini melalui studi dokumen dan wawancara. Data penelitian ini diperoleh dari penutur asli bahasa Ternate. Sumber data berupa peribahasa Ternate diperoleh melalui pertemuan tradisional seperti dalam ritual pengobatan, ritual salai jin 'tarian jin' dan upacara adat lainnya. Data tersebut direkam kemudian ditranskripsikan. Data juga diperoleh dari dua karya terbitan kumpulan peribahasa Ternate yang berjudul Sastra Lisan Ternate oleh Mahdi Ahmad (2014) dan Ajaran Moral Adat dan Budaya Orang Ternate oleh Ridwan Dero (2015).

Metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data kualitatif secara cermat, akurat, dan sesuai konteks yang berlaku dalam suatu masyarakat (Sutopo, 1996;

Mansyur 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan hermeneutika yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan memberikan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah yang khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Anggito, 2018). Peneliti juga melakukan wawancara semi terstruktur dengan informan yang ahli di bidang bahasa dan budaya Ternate untuk memperoleh keabsahan data penelitian. Dari beberapa sumber tersebut peneliti memilih beberapa peribahasa yang berkaitan dengan hewan. Artikel ini menganalisis sembilan belas (18) peribahasa hewan masyarakat Ternate.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan wujud ungkapan metafora hewan dalam peribahasa Ternate. Data ungkapan metafora hewan dalam peribahasa Ternate dapat diklasifikasikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Data Metafora Hewan dalam Peribahasa Ternate

No.	Ungkapan Peribahasa	Terjemahan	Metafora Hewan Peliharaan/bukan peliharaan
1	<i>Luri dengo luri campaka Waje ira si no siaka Woka-woka ma pila poga waje laha si no piara</i>	Burung nuri jantan burung nuri betina Dianggap jelek jadi dilepaskan Burung gagap bersayap patah Dianggap baik jadi dipelihara	Burung nuri
2	<i>Luri dengo luri campaka tego yo ma polu-polu dagimoi sala minyinga soro tika to mantengo</i>	Burung luri jantan burung luri betina duduk berkumpul, temanku merasa tersinggung terbang tinggalkan aku sendirian	Burung nuri
3	<i>Dara to lefo ma pila Soro gudu to nunako</i>	Burung merpati ku tandai sayangnya Terbang jauh aku kenali	Burung merpati
4	<i>Suweko I soro gaku I kodiho toma pece bato</i>	Burung bangau terbang tinggi suatu saat kembali juga ke tempat becek juga	Burung bangau
5	<i>Sapi se suweko i maku gasa laha uci tara mangofa adi i maku gasa laha</i>	Sapi dan bangau pembawaannya baik maka turunannya pembawaannya baik pula	Sapi dan burung bangau
6	<i>Posi-posi ruku hoko namo baikole ma dodera, posi-posi sari sone namo baikole ma nyinga susa</i>	Pohon bakau tunduk ke laut tempat bertengger burung ketilang, pohon bakau hampir mati burung ketilang terasa susah	Burung ketilang
7	<i>Ngori doka namo wuru soro cing se cingare ri lako to si dike-dike tike namo ka ri dofoma</i>	Aku bagaikan burung elang terbang indah menari-nari matak mencari-cari, mencaru ayam menjadi bekalku	Burung elang dan ayam
8	<i>Ngori doka namo dara ri ngogu nyao kohu-kohu kage ri nyinga sege kasa bato ngori to soro</i>	Aku bagaikan seekor burung dara makananku ikan segar jika aku berkehendak ke mana saja aku terbang	Burung dara
9	<i>Ngori doka namo rori to tego ake mahutu to saha-saha ri</i>	Aku bagaikan burung rori aku duduk di hulu air menadakan	Burung rori

	<i>gia lahi besa la guhi hoko la to mote la to dadi jole majiu gaba bolo si to ruru coba mari to jaha marua</i>	tangan meminta hujan, saat banjir mengalir aku ikut bersamanya, aku bagaikan buah mujiu atukah sebagai sepotong gaba yang hanyut jikalau aku bagaikan batu maka pasti akan tenggelam	
10	<i>Suru yo doda ginoti, ma karena ma lobi-lobi</i>	Ikan salem berlindung di kayu apung, tiada lain karena bayangannya	Ikan salem
11	<i>Kira-kira nyao kira Kira yo solo toma gurua Magugasa biki hoko Hoko miri tudu gate Ngon kira ngoto tude Fo maku tai gurua</i>	Tembang-tembang ikan tembang Kira masuk ke dalam teluk Ekornya mengarah ke laut Ke empedu mampir ke jantung Anda ikan kira, saya ini ikan kawalyah Masing-masing mencari teluk	Ikan tembang
12	<i>Tude se kira yo fakati ahu ma gurua rimoi</i>	Ikan tude dan ikan kira bersepakat hidup bersama dalam satu perairan	Ikan tude dan ikan kira
13	<i>Horu si i temo buro, ma ruriha ena bato</i>	Kepiting menyebutkan udang, padahal sama merahnya	Kepiting
14	<i>Manjangan sone sidika ma tadu mancia sone sidika ma ronga</i>	Rusa mati meninggalkan tanduk Manusia mati meningglakan nama	Rusa
15	<i>Tusa se nguti maku gasa ira uci tara mangofa adi I maku gasa ira</i>	Kucing dan tikus pembawaannya jahat maka turunanyapun pembawaannya jahat pula	Kucing & Tikus
16	<i>Dingo magugasa kore kore waro demo ua dingo magugasa nguti reno-reno ngoko ma daha</i>	Titipan lewat angina angina tak tahu kata-kata titipan lewat tikus sambil makan di tengah jalan	Tikus
17	<i>Tingkai ge haewan singa mara mai I oho ma ngofa Bolo wa ni baba ngori wosa akal to gasa ira ngana</i>	Segalak-galaknya hewan singa namun tak mungkin makan anaknya, apalagi aku ini bapakmu masuk akalkah akan bawa jahat terhadapmu	Singa
18	<i>Bairere o cidamo tau gudu toma leketu nguti huhu o barguru tobo kado filonga</i>	Laba-laba meniru sesuatu membuat rumah di bawah tiris rumah, seekor tikus pergi berguru menuntut ilmu berenang sampai ke pulau filonga	Laba-laba & Tikus

Pada bagian ini, akan diuraikan terkait dengan hasil penelitian dan analisis data penelitian. Peneliti mengkategorikan peribahasa menurut berbagai hewan yang terlibat, dan memulai diskusi di bawah subjudul tematik yang relevan. Untuk alur diskusi, saya mendemonstrasikan pemetaan metafora antara domain sumber dan domain target agar pembaca dapat memahami diskusi dalam pembahasan data hasil penelitian.

Peribahasa tentang hewan piaraan/ bukan piaraan
Peribahasa yang berhubungan dengan Tikus

Dingo magugasa kore kore waro demo ua
dingo magugasa nguti reno-reno ngoko ma daha
 Titipan lewat angin angin tak tahu kata-kata

titipan lewat tikus sambil makan di tengah jalan

Temanya: Menjaga amanah

Pemetaan metafora:

Domain sumber Domain target

Tikus -----> orang yang tidak bertanggungjawab/ tidak amanah/ suka mengambil keuntungan

Dalam peribahasa (1), tikus melambangkan seseorang yang tidak amanah atau tidak bertanggungjawab dalam melakukan suatu perintah, tugas atau membaca pesan. Panah horizontal seperti dapat dilihat di atas menunjukkan proyeksi metafora konsep dari domain sumber ke domain target. Pengetahuan dasar pada perilaku fisik tikus (sebagai domain sumber) mengkonseptualisasikan perlunya bersikap hati-hati dalam menitipkan sesuatu barang atau amanah kepada seseorang. Metafora hewan tikus tersebut mengingatkan kita untuk memilih orang yang harus mengetahui dan mengerti atas amanah yang dititipkan kepadanya. Serta orang yang bertanggungjawab dan dapat dipercaya atas apa yang diamanatkan kepadanya. Memilih orang yang bertanggung jawab dan amanah dalam menjalankan tugas atau membawa pesan tertentu.

Peribahasa yang berhubungan dengan Kucing dan Tikus

Tusa se nguti maku gasa ira uci tara mangofa adi I maku gasa ira

Kucing dan tikus pembawaannya jahat maka turunannyapun pembawaannya jahat pula

Temanya: Tentang pembentukan karakter seseorang

Pemetaan metafora:

Domain sumber Domain target

Tikus -----> seorang laki-laki atau perempuan

Kucing -----> seorang laki-laki atau perempuan

Pada peribahasa (2) tikus dan kucing menggambarkan karakter seseorang. Karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada orang lain (Gunardi, 2014). Karakter baik dari kedua orang tua akan tercermin lewat karakter anak-anaknya, sebaliknya karakter yang negatif atau buruk dari kedua orang tua melahirkan karakter buruk kepada anaknya. Pembahasan serupa ditemukan dalam peribahasa Nzema bahwa orang tua memiliki otoritas dalam mendidik dan mengawasi anak-anaknya (Yakub, 2019). Tanpa orang tua atau ketika orang tua bepergian dan sedang tidak dirumah, maka anak-anak memiliki kebebasan seperti berperilaku buruk bahkan dapat mengacaukan isi rumah. Dalam peribahasa tersebut kucing merujuk pada seorang pemimpin atau orang tua sementara tikus merujuk pada bawahan atau anak.

Pendidikan karakter terbentuk dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Karakter seorang anak pertama terbentuk dari lingkungan keluarga. Oleh sebab itu orang tua menjadi *role mode* bagi anak-anaknya. Pendidikan yang baik dalam lingkungan keluarga akan melahirkan karakter anak yang baik. Peribahasa tersebut mengajarkan setiap masyarakat Ternate untuk mempertahankan kepemimpinan sebagai orang tua untuk mengontrol perilaku penghuninya terutama anak-anaknya.

Peribahasa yang berhubungan dengan Rusa

Manjangan sone sidika ma tadu

mancia sone sidika ma rongga

Rusa mati meninggalkan tanduk

Manusia mati meninggalkan nama

Temanya: Tentang perilaku baik

Pemetaan metafora:

Domain sumber Domain target

Rusa -----> orang yang memiliki budi pekerti baik

Peribahasa (3) menggambarkan karakter baik seorang manusia ketika hidup di dunia. Penjelasan terkait hal tersebut digambarkan dalam Islam bahwa ketika seorang manusia meninggal dunia maka terdapat tiga hal yang akan menjadi amal jariyahnya yaitu keturunannya shaleh yang selalu mendoakannya, ilmu yang bermanfaat dan sedekah yang pahalanya terus mengalir. Rusa digunakan sebagai metafora perumpamaan yang ditujukan bagi seorang manusia yang berakhlak baik. Rusa ketika mati meninggalkan tanduknya sementara manusia meninggal dunia menyisakan budi baik, ilmu dan sedekah. Segala perbuatan yang dilakukan selama di dunia baik akan meninggalkan hal yang baik pula bagi dirinya.

Peribahasa yang berhubungan dengan Singa

Tingkai ge haewan singa mara mai I oho ma ngofa

Bolo ua ni baba ngori wosa akal to gasa ira ngana

Segalak-galaknya hewan singa namun tak mungkin makan anaknya, apalagi aku ini bapakmu masuk akalkah akan bawa jahat terhadapmu

Temanya: Tentang kasih sayang

Pemetaan metafora:

Domain sumber Domain target

Singa -----> orang yang baik namun memiliki karakter galak

Pepatah ini mengatakan kepada orang-orang khususnya bagi seorang ayah untuk berusaha semaksimal mungkin memaafkan kesalahan orang lain ataupun kesalahan anaknya. Hal tersebut

mengambarkan untuk tidak mempertimbangkan kejahatan atau perbuatan buruk seseorang dan mencoba melakukan pembalasan dendam. Dalam peribahasa (4) ini, sifat singa diproyeksikan untuk memetakan orang jahat dan tidak dapat didekati dalam keluarga maupun masyarakat tertentu. Singa adalah karnivora liar yang tidak dapat didekati yang tidak menyayangkan hewan lain di hutan. Dengan kata lain, ia memperlakukan hewan lain dengan kejam di 'Hutan'. Dalam lingkungan manusia, beberapa orang tidak akan memaafkan ketika orang lain 'menginjak kaki mereka'. Orang-orang seperti itu menakutkan dan tidak dapat didekati. Orang dengan sikap seperti ini memang pantas diibaratkan seperti singa yang bisa dikonseptualisasikan lewat peribahasa. Orang seperti itu biasanya memperlakukan orang lain dengan tidak adil, seperti yang dilakukan singa.

Segalak-galaknya hewan singa namun tak mungkin makan anaknya seperti dalam peribahasa mengandung arti bahwa seekor binatang sejahat apapun tidak akan mungkin makan anaknya sendiri. Seorang ayah yang galak memiliki hati yang mulia serta menyayangi anaknya. Singa dibenci karena perilakunya sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengannya selalu dianggap menakutkan. Yang agak menarik di sini sesuai dengan makna peribahasa adalah orang yang berperilaku seperti singa harus dimaafkan ketika mereka juga melakukan pelanggaran, apalagi yang melakukan hal tersebut adalah orang tua, kita tidak boleh mengikuti perbuatan negatif mereka dan juga memperlakukan mereka dengan tidak adil. Oleh karena itu, peribahasa menyerukan pengampunan untuk memastikan koeksistensi masyarakat maupun keluarga yang damai.

Peribahasa yang berhubungan dengan Ikan

Suru yo doda ginoti, ma karana ma lobi-lobi

Ikan salem berlindung di kayu apung, tiada lain karena bayangannya

Temanya: Tentang kepentingan

Pemetaan metafora:

Domain sumber Domain target

Ikan salem -----> orang yang memiliki kepentingan/kemauan

Peribahasa 5 mengajarkan dalam hidup bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain atau teman dalam menjalani proses kehidupannya. Setiap orang tidak bisa pungkiri bahwa mereka akan selalu berhubungan dengan orang lain karena ada sesuatu yang diinginkan, dan ini merupakan hal yang normal dan alamiah yang disadari terjadi dalam kehidupan. Seperti peribahasa Indonesia "Tidak ada asap tanpa ada api". Kita melakukan segala sesuatu selalu dengan dasar atau dorongan dari dalam diri. Misalnya seseorang berhubungan dengan orang lain karena beragam alasan seperti orang itu baik, ramah, berjiwa sosial, tidak angkuh, sepaham

dengan kita, ataupun alasan sosial lainnya. Semua itu dilakukan atas dasar kepentingan diri dan untuk memenuhi harapan dan keinginan dalam hidupnya.

Kira-kira nyao kira

Kira yo solo toma gurua

Magugasa biki hoko

Hoko miri tudu gate

Ngon kira ngoto tude

Fo maku tai gurua

Tembang-tembang ikan tembang

Tembang masuk ke dalam teluk

Ekornya mengarah ke laut

Ke empedu mampir ke jantung

Anda ikan tembang, saya ini ikan kawalnya

Masing-masing mencari teluk

Temanya: Prinsip atau pandangan hidup *dan perbedaan tujuan manusia.*

Pemetaan metafora:

Domain sumber Domain target

Ikan tembang -----> seorang berinisial A baik laki maupun perempuan

Ikan kawalnya -----> seorang berinisial B baik laki maupun perempuan

Peribahasa (6)

Setiap orang tentu memiliki angan-angan, harapan dan tujuan sendiri-sendiri di dalam hidupnya. Dengan perbedaan ini semua, maka setiap orang berupaya memenuhi kebutuhan dengan cara dan juga tindakan yang berbeda antara seseorang dengan orang lain. seorang anak inisial A dan seorang anak berinisial B baik laki-laki maupun perempuan, memiliki keinginan yang sama yakni mengejar cita-cita menjadi seorang tentara, polwan maupun lainnya, namun dalam menumpuh cita-citanya masing-masing melakukan usaha dengan cara yang berbeda-beda. Ungkapan ini menggambarkan perjalanan hidup manusia: **Setiap orang, seperti ikan, mencari teluk sebagai tempat aman dan tujuan hidupnya, kita mungkin berbeda sifat dan latar belakang, tetapi masing-masing punya jalannya, dalam perjalanan, kita akan melewati hal pahit dan manis, dan ke mana pun kita pergi, kita tidak boleh melupakan asal kita.**

Tude se kira yo fakati ahu ma gurua rimoi

Ikan tude dan ikan kira bersepakat hidup bersama dalam satu perairan

Temanya: Kerukunan dalam perbedaan / hidup berdampingan secara damai

Pemetaan metafora:

Domain sumber

Domain target

Ikan tude & Ikan kira-----> dua pihak / dua orang / dua kelompok yang berbeda.

Peribahasa 7 menggambarkan dua suku yang berbeda bahasa, budaya dan agama bersepakat hidup bersama dalam satu kelompok masyarakat yang saling menghormati dan menyayangi. Ternate adalah salah satu kota dengan masyarakat yang beragam suku dan budaya. Mereka hidup rukun dan saling menyayangi serta mengedepankan sikap toleransi dalam kehidupannya. Penggunaan metafora ikan dalam peribahasa ini menunjukkan beragam suku dalam suatu kelompok masyarakat. Simbol kerukunan dalam perbedaan tercermin dalam peribahasa ini. Dua jenis ikan berbeda tapi tetap: sama-sama cari makan di laut yang sama, sama-sama butuh air yang sama, sama-sama hidup berdampingan. Ini mencerminkan budaya masyarakat Ternate/Maluku yang hidup di satu pulau/perairan, tapi punya banyak **suku, soa, marga, agama, dan adat yang berbeda**, namun dituntut untuk **hidup rukun**.

Peribahasa yang berhubungan dengan Kepiting

Horu si i temo buro, ma ruriha ena bato

Kepiting menyebut udang, padahal sama merahnya

Temanya: Kemunafikan dan sifat suka menyalahkan orang lain

Pemetaan metafora:

Domain sumber

Domain target

Kepiting -----> orang yang berbuat kesalahan

Udang -----> orang yang membicarakan orang lain

Kepiting dan udang adalah dua jenis hewan yang ketika dibakar maka keduanya akan berubah membentuk warna yang sama yaitu orange kemerah-merahan. Makna dari tuturan peribahasa ini bahwa seseorang yang selalu memperhatikan kesalahan atau kebiasaan buruk orang lain padahal orang tersebut juga selalu melakukan kesalahan dan keburukan yang sama atau membuat kesalahan yang lebih buruk. Peribahasa ini mengajarkan untuk saling introspeksi diri dan tidak membicarakan kesalahan ataupun keburukan orang lain. Tuturan peribahasa ini dituturkan oleh seseorang pada saat si A membicarakan keburukan ataupun kesalahan si B. namun pada kenyataannya si A sama karakternya dengan si B, orang yang menjadi bahan perbincangannya.

Peribahasa tentang burung piaraan/bukan piaraan

Peribahasa tentang Burung Luri

Luri dengo luri campaka

Waje ira si no siaka

Woka-woka ma pila poga waje laha si no piara

Burung nuri jantan nuri betina

Dianggap jelek jadi dilepaskan

Burung gagap bersayap patah

Dianggap baik jadi dipelihara

Temanya: Tetap waspada dalam mengambil keputusan atau memilih Pasangan hidup

Pemetaan metafora:

Domain sumber

Domain target

Burung Luri -----> orang berkarakter baik

Burung gagap -----> orang yang berkarakter buruk

Makna peribahasa 9 menggambarkan bahwa sesuatu yang buruk biasanya bersembunyi dibalik kebaikan. Begitu juga dengan kebaikan yang selalu tersembunyi dibalik hal buruk. Dengan keadaan inilah orang sering salah dalam memilih dan mengambil keputusan atas sesuatu. Seseorang yang baik kadang dianggap buruk oleh orang lain, dan orang yang baik dianggap buruk. Orang yang dianggap baik digambarkan dalam tuturan *luri dengo* (jenis nuri jantan dan *luri campaka* (jenis nuri betina) sedangkan yang sebaliknya digambarkan dengan *woka-woka ma pila poga*. Peribahasa ini digambarkan dalam memilih pasangan hidup seseorang perlu bersikap waspada dan hati-hati, jangan mudah terpancing dengan penampilan yang bagus dan tutur katanya. Sebaiknya ditelusuri terlebih dahulu latar belakang keluarganya apakah sejalan dengan tutur kata dan pribadinya ataukah sebaliknya. Dalam mengambil keputusan juga perlu sikap waspada atau hati-hati diperlukan ikhtiar dan doa agar segala keputusan yang diambil menghasilkan kepuasan bagi semua orang.

Luri dengo luri campaka tego yo ma polu-polu

dagimoi sala minyinga soro dika to mantengo

Burung luri jantan burung luri betina duduk berkumpul

temanku merasa tersinggung terbang tinggalkan aku sendirian

Temanya: Persahabatan yang retak karena kesalahpahaman

Pemetaan metafora:

Domain sumber

Domain target

Burung Luri -----> orang yang tersinggung/ sakit hati

Peribahasa 10 menggambarkan ketersinggungan seseorang terhadap lawan bicaranya. Pada peribahasa ini mengajarkan untuk menjaga tuturan saat berbicara maupun bertingkah laku. Burung pada umumnya memiliki sifat dan karakter yang lebih sensitif daripada kebanyakan makhluk lain. Ada yang tak kawin seumur hidup dan akan mati karena patah hati. Burung sangat mencintai dan akan segera kehilangan orang yang dicintainya, baik itu burung lain atau manusianya. Mereka juga bisa mengalami depresi berat jika orang yang dicintainya mengabaikannya atau menemukan cinta

baru untuk menggantikannya. Burung dalam peribahasa 11 bermakna tersakiti akhirnya pergi meninggalkan temannya. Peribahasa 11 mengacu pada karakter manusia dalam menjaga tuturan dan perilaku agar tidak menyakiti orang lain.

Peribahasa tentang Burung Merpati

Dara to lefo ma pila

Soro gudu to nunako

Burung merpati ku tandai sayangnya

Terbang jauh aku kenali

Temanya: Kesetiaan dan ikatan kasih yang tetap dikenali meski berjauhan

Pemetaan metafora:

Domain sumber

Domain target

Burung merpati -----> seseorang yang dikenal menghilang

Burung merpati adalah salah satu jenis burung yang selalu terbang berkawan atau bersama-sama. Burung ini juga memiliki jangkauan terbang yang sangat jauh dari sarangnya, melewati pulau-pulau menyeberangi lautan mencari makan. Burung dara dalam tuturan ini merujuk pada objek manusia khususnya pada seseorang yang menghilang atau bepergian jauh. Seseorang yang kita cintai atau yang pernah kita kenal, bagaimanapun sikap orang tersebut atau di manapun dia berada, kita pasti tetap mengenal atau mengingatnya walau jarak jauh memisahkan. Kemudian oleh orang lainpun kita pasti tetap mengenalnya meskipun lama tak melihatnya.

Peribahasa tentang Burung Bangau

Suweko I soro gaku I kodiho toma pece bato

Burung bangau terbang tinggi suatu saat kembali juga ke tempat becek juga

Temanya: Tidak bisa lari dari asal-usul dan kenyataan hidup

Pemetaan metafora:

Domain sumber

Domain target

Burung bangau -----> seorang pria (suami/pacar)

Peribahasa inim menyiratkan bahwa meskipun seseorang mencapai kesuksesan atau pergi jauh, ia akhirnya tetap kembali kepada asal-usulnya atau kenyataan hidup yang sebenarnya. Kesetiaan pada seorang wanita (istri maupun pacar). Burung bangau sebagai simbol pengembara, dapat mengacu pada karakter seorang pria yang setia terhadap istri ataupun pacarnya. Burung memiliki ciri senang terbang jauh, namun akan kembali pada sarangnya. Metafora burung bangau diibaratkan pada karakter seorang lelaki yang setia, sayang dan mencintai orang tua, sanak keluarga, istri dan anak-anaknya. Walaupun pergi jauh merantau akan tetap ingat pulang kembali

kepada istri dan anaknya di kampung halaman. Ia merasa memiliki tanggung jawab terhadap anak dan istri.

Peribahasa tentang Burung Ketilang

Posi-posi ruku hoko namo baikole ma dodera

posi-posi sari sone namo baikole ma nyinga susa

Pohon bakau tunduk ke laut tempat bertengger burung ketilang

pohon bakau hampir mati burung ketilang terasa susah

Temanya: Ketergantungan dan kesetiaan hubungan—ketika satu pihak jatuh, pihak lain turut merasakan akibatnya.

Pemetaan metafora:

Domain sumber

Domain target

Burung ketilang -----> kegelisahan hati seorang istri

Peribahasa 13 menggambarkan kegelisahan hati seorang seperti istri. Jika tempat bernaung atau penopang kita rusak, kita yang bergantung padanya juga akan merasakan kesedihan atau kesusahan. Bakau = **penopang / orang yang melindungi** (orang tua, keluarga, pemimpin, pasangan). Burung ketilang sebagai symbol yang lemah seperti seorang istri yang resah dan gundah dengan keadaan suaminya. Seorang suami merupakan tempat bersandar bagi seorang istri, suatu hari ketika seorang suami sakit dan akan meninggal maka seorang istri akan merasa susah. Bakau adalah simbol perlindungan; ketilang adalah simbol pihak yang bergantung. Menggambarkan hubungan manusia yang harus saling jaga. Saling membutuhkan, menjaga penopang hidup, rasa syukur, kesetiaan, dan kesadaran akan hubungan ekologis–sosial.

Peribahasa tentang Burung Elang dan Ayam

Ngori doka namo wuru soro cing se cingare ri lako to si dike-dike tike namo ka ri dofoma

Aku bagaikan burung elang terbang indah menari-nari matakku mencari-cari, mencari ayam menjadi bekalku

Temanya: Ketangkasan, kewaspadaan, dan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pemetaan metafora:

Domain sumber

Domain target

Burung elang -----> orang yang kuat, cerdas, waspada, mencari peluang atau rezeki.

Ayam -----> Rezeki, mata pencaharian, peluang, atau tujuan yang dicari manusia.

Seseorang berjalan kesana kemari mencari seorang guru yang tepat guna untuk dijadikan tempat menuntut ilmu, mencari rejeki, mencari peluang untuk mendapatkan pengalaman kerja

dan lainnya. Ilmu pengetahuan penting dalam kehidupan seseorang. Jika berilmu suatu saat akan mendapat kesejahteraan dan hidupnya akan aman dan bahagia. Dengan ilmu setiap orang dapat bekerja dan melakukan apapun untuk kesejahteraan hidup di masa sekarang dan masa yang akan datang (dihari tua). Ayam memiliki metafora sebagai ilmu atau rejeki atau kebutuhan dalam kehidupan masyarakat Ternate, ilmu dan rejeki yang dicari dengan usaha dan kerja keras serta kemandirian.

Peribahasa tentang Burung Rori

Ngori doka namo rori to tego ake mahutu to saha-saha ri gia lahi besa la guhi hoko la to mote la to dadi jole majiu gaba bolo si to ruru coba mari to jaha marua

Aku bagaikan burung rori aku duduk di hulu air menadakan tangan meminta hujan, saat banjir mengalir aku ikut bersamanya, aku bagaikan buah mujiu ataukah sebagai sepotong gaba yang hanyut jikalau aku bagaikan batu maka pasti akan tenggelam

Temanya: Kerapuhan manusia dalam menghadapi perubahan dan arus kehidupan.

Pemetaan metafora:

Domain sumber Domain target

Burung rori -----> keadaan atau sifat manusia yang rapuh, tidak berdaya, dan mudah terbawa arus kehidupan.

Ungkapan ini menyiratkan seseorang yang mendapat masalah/musibah berada dalam posisi pasrah, menunggu pertolongan dan berharap mendapat pertolongan maupun rejeki dari Tuhan. Berada di posisi menunggu, berharap, dan berdoa, tapi tidak bisa mengatur datangnya perubahan. Ungkapan ini melambangkan seseorang yang rapuh dan pasrah seperti burung rori atau buah yang hanyut di sungai. Budaya Ternate menggunakan simbol dari alam—sungai, burung, buah, batu—untuk menggambarkan kondisi manusia yang mudah terpengaruh, tidak punya pendirian, atau tidak mampu menghadapi perubahan.

Peribahasa tentang Burung Dara (Merpati putih) dan Ikan

Ngori doka namo dara ri ngogu nyao kohu-kohu kage ri nyinga sege kasa bato ngori to soro

Aku bagaikan seekor burung dara makananku ikan segar jika aku berkehendak ke mana saja aku terbang

Temanya: Kebebasan dan kemandirian dalam menjalani kehidupan.

Pemetaan metafora:

Domain sumber Domain target

Burung dara -----> Kebebasan (jiwa yang bebas dan tidak terikat)

Ikan -----> Keberkahan dan kesederhanaan

Burung dara (merpati) dalam ungkapan peribahasa ini menggambarkan jiwa yang bebas, seseorang yang memiliki kebebasan dalam menentukan arah hidupnya. Sifatnya yang jinak sebagai kiasan kedamaian dan ketenangan. Kemudian warna putih melambangkan kesucian dan ketulusan. Burung dara (merpati) dalam ungkapan peribahasa ini memiliki makna positif bagi masyarakat Ternate. Hal positif yang menyiratkan bahwa seseorang yang memiliki jiwa yang bebas dan tidak terikat.

Ikan mentah dalam ungkapan ini sebagai gambaran yang bersifat alami yang berasal dari laut. Ikan sebagai sumber kehidupan masyarakat yang melambangkan kelimpahan rezeki dan kesederhanaan. Ungkapan ini menunjukkan keseimbangan hidup yakni kebebasan dari unsur burung dan kesederhanaan yang alami dari unsur ikan. Hal tersebut menciptakan harmoni yang baik.

Peribahasa yang berhubungan dengan Burung bangau dan sapi

Sapi se suweko i maku gasa laha

uci tara mangofa adi i maku gasa laha

Sapi dan bangau pembawaannya baik

maka turunannya pembawaannya baik pula

Temanya: karakter baik

Pemetaan metafora:

Domain sumber

Domain target

Burung bangau -----→ Ketenangan

Sapi -----→ Kesabaran

Peribahasa ini berarti bahwa jika orang tua memiliki pembawaan yang baik maka anak-anaknya akan mewarisi kebaikan dari kedua orang tuanya. Menurut masyarakat Ternate kebiasaan baik atau buruk dari orang tua akan terbawa atau diwariskan kepada anaknya. Hal tersebut terjadi melalui didikan orang tua, keteladanan dan kebiasaannya di rumah. Disisi lain masyarakat juga percaya bahwa asal dari keturunan yang baik akan menciptakan karakter yang baik juga kepada anaknya. Masyarakat Ternate hidup dengan alam, sebagian besar kehidupannya dipesisir sebagai nelayan dan berkebun. Mereka seringkali menggunakan hewan, tumbuhan sebagai metafora dalam berbahasa atau berkomunikasi. Dalam ungkapan peribahasa ini, hewan sapi dan bangau yang mereka gunakan untuk mengajarkan moral dan perilaku. Sapi memiliki sifat jinak, sabar namun keras. Sementara burung bangau bersifat tenang.

Peribahasa tentang serangga

Peribahasa tentang laba-laba dan Tikus

Bairere o cidamo tau gudu toma leketu huhu o barguru tobo kado filonga

Laba-laba meniru sesuatu membuat rumah di bawah tiris rumah, seekor tikus pergi berguru menuntut ilmu berenang sampai ke pulau filonga

Temanya: Belajar, kecerdikan, dan usaha untuk memperbaiki hidup.

Pemetaan metafora:

Domain sumber Domain target

Laba-laba -----> manusia yang cerdas

Tikus -----> manusia yang rajin belajar dan gigih

Ungkapan ini menggambarkan bagaimana makhluk yang lemah sekalipun dapat bertahan dan berhasil jika mau belajar, meniru hal baik, dan menuntut ilmu. Selain itu mengajarkan bahwa **kecerdikan** (laba-laba) dan **ilmu** (tikus berguru) adalah kekuatan utama untuk bertahan hidup dan mencapai tujuan besar. Dalam budaya Ternate, cerita seperti ini menjadi pengingat bahwa siapa pun meskipun kecil atau lemah dapat berhasil jika mau belajar dan berusaha. Seperti laba-laba, manusia harus cerdas mengamati dan meniru hal baik. Tikus yang belajar hingga mampu berenang jauh simbol bahwa ilmu mengangkat derajat manusia. Makhluk kecil seperti laba-laba dan tikus bisa bertahan karena usaha, bukan kekuatan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap peribahasa dorabololo masyarakat Ternate, dapat dipahami bahwa metafora hewan bukan sekadar unsur estetis bahasa, melainkan representasi nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat. Hewan-hewan yang digunakan sebagai domain sumber memiliki karakteristik tertentu yang kemudian dipetakan ke dalam perilaku manusia sebagai domain target. Melalui pemetaan tersebut, masyarakat Ternate menyampaikan kritik sosial, nasihat moral, serta pedoman etika kehidupan secara halus namun bermakna mendalam. Penggunaan metafora hewan dalam dorabololo menunjukkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan alam sekaligus memperlihatkan kemampuan budaya lokal dalam membangun sistem pengetahuan dan pendidikan karakter melalui bahasa. Dengan demikian, peribahasa dorabololo tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi tradisional, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya yang relevan untuk dijadikan sumber pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa metafora hewan dalam peribahasa dorabololo masyarakat Ternate memiliki fungsi penting sebagai media penyampaian nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat. Penggunaan metafora menunjukkan adanya hubungan yang erat antara bahasa, budaya, dan cara masyarakat memahami realitas sosial di sekitarnya. Melalui ungkapan-ungkapan tersebut, masyarakat Ternate membangun cara komunikatif untuk menyampaikan nasihat, kritik sosial, serta pedoman etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa peribahasa *dorabololo* dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran berbasis budaya lokal, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selain berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter, hasil penelitian ini juga mendukung upaya pelestarian tradisi lisan dan identitas budaya daerah di tengah arus modernisasi. Kajian ini sekaligus mempertegas pentingnya pendekatan linguistik budaya dalam memahami makna yang terkandung dalam ekspresi tradisional masyarakat.

Penelitian ini memiliki kelebihan karena mengangkat kajian metafora dalam tradisi lisan lokal yang masih terbatas diteliti, sehingga memberikan kontribusi bagi pengembangan studi linguistik budaya. Analisis yang dilakukan juga mampu menunjukkan keterkaitan antara ekspresi bahasa dan nilai sosial budaya masyarakat. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada cakupan data dan konteks penggunaan peribahasa yang belum diamati secara lebih luas dalam praktik komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan pendekatan yang lebih mendalam dan data yang lebih beragam agar pemahaman terhadap *dorabololo* menjadi lebih komprehensif.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate atas dukungan institusional, fasilitas, serta kesempatan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan artikel ini dapat diselesaikan.

Referensi

- Ahmad, M. (2014). Sastra Lisan Ternate. Depok: Yayasan Danau Indonesia.
- Akinmade & Arinola. (2012). *The Decline Of Proverbs As A Creative Oral Expression: A Case Study Of Proverb Usage Among The Ondo In The South Western Part Of Nigeria*. Afrrev Laligens An International Journal Of Language, Literature And Gender Studies Bahir Dar, Ethiopia, Vol.1 (2).
- Akis, Y. Nihansyu. (2021). *Plant-Themed Metaphors In Turkish Proverbs: A Cognitive Approach*. Master's Thesis Hacettepe University Graduate School Of Social Sciences Department Of English Linguistics In Ankara.
- Anggito, A. S. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (E. D. Lestari, Ed.). Sukabumi: Cv Jejak.
- Aristotle. (1954). Rhetoric And Poetics. New York: The Modern Library.
- Azwardi. (2018). Binatang Dalam Peribahasa Aceh. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Barasa, M. N. & Opande, I. N. (2017). *The Use Of Animal Metaphors In The Representation Of Women In Bukusu And Gusii Proverbs Of Kenya*. The Journal Of Pan A Frican Studies, 10 (2), 82-108.
- Belfatmi, M. (2013). *The Representation Of Women In Moroccan Proverbs*. Journal Of Humanities And Social Sciences, 17 (1), 15-21.
- Dero, Ridwan. (2015). *Ajaran Moral Adat Dan Budaya Orang Ternate*. Ternate: Lembaga Penerbitan Universitas Khairun (Lepkhair).

- Dero, Ridwan. (2005). "Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Agama Islam Dan Momen-Momen Di Ternate," Dalam Sukardi Syamsuddin Dan Basir Awal (Ed). Moloku Kie Raha: Dalam Perspektif Budaya Dan Sejarah Masuknya Islam. Ternate: Hpmt Press.
- Dinsie, A Dan R.Taib. 2008. Ternate: Sejarah, Kebudayaan Dan Pembangunan Perdamaian Maluku Utara. Ternate: Lekra-Mkr.
- Effendy H. Muhammad, Dkk. (2021). *Expressing Local Wisdom Of Indonesian Madurese Through Proverbs*. Journal Linguistica Antverpiensia, Issue-2.
- Ehondor, Beryl. (2017). *The Concept Of Proverbs As A Theoretical Category In Communication In Africa*. See Discussions, Stats, And Author Profiles For This Publication At: <https://www.researchgate.net/publication/321698840>.
- Esirkepova, K. K, Kanapina, S.G & Bekbossynova, A.Kh. (2018). *Symbolizing Value Of Names Of Animals And Numbers In The Kazakh Proverbs And Sayings*. Қмпи Жаршысы №2 (50), Удк 811.512.122.
- Faghih, Esmail. (2001). *A Contrastive Analysis Of The Interpretations Of Animal Metaphors In Persian And English*. The International Journal Of Humanities, 8(2), 1-15
- Finnegan, R. (2012). *Oral Literature In Africa*. Nairobi: Oxford University Press.
- Firman, Aziz, Dkk. (2023). Memahami Pembelajaran Apresiasi Sastra Indonesia. Magelang: Pt. Adikarya Pratama Globalinda.
- Kobia, J. M. (2016). *A Conceptual Metaphorical Analysis Of Swahili Proverbs With Reference To Chicken Metaphor*. International Journal Of Education And Research, 4 (2), 217-228.
- Liu, J. (2013). *A Comparative Study Of English And Chinese Animal Proverbs — From The Perspective Of Metaphors*. Theory And Practice In Language Studies. 3(10), 1844- 1849.
- Lakoff, G. (1993). *The Contemporary Theory Of Metaphor*. In A. Ortony (Ed.), *Metaphor And Thought* (P. 202–251). Cambridge University.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago: Chicago University Press.
- Majid, Bakhtiar. (2017). Revitalisasi Fungsi Tradisi Lisan *Dola Bololo* Dalam Masyarakat Ternate Moderen. Jurnal Etnohistori, Vol. Iv, No. 2.
- Min, Ko Ko Aung & Mya Thida. (2020). *Metaphorical Role Of Animals In Myanmar Proverbs And Myanmar Society*. International Journal Of English Literature And Social Sciences, 5(4).
- Muhammed, N. N. & Rashid, S. Md. (2014). *Cat Metaphors In Malay And English Proverbs*. Social And Behavioral Science, 118, 335-342.
- Nurbaya. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Peribahasa Ternate: Sarana Pembelajaran Pada Anak. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, June 9 (11)
- Nurbaya. (2024). Peribahasa Dorabololo Ternate: Sebuah Inovasi Dalam Pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (Jupek), Vol. 5 No. 2, Doi: 10.5281/Zenodo.13041145.
- Nomay, Usman. (2019). Petuah Bijak Syair-Syair Lokal Ternate. Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol 7 Nomor 1.
- Nurbaya. (2024). Sastra Lisan *Dorabololo*: Sarana Pendidikan Dan Pembelajaran Masyarakat Etnik Ternate. Magelang: Pt. Adikarya Pratama Globalinda.
- Oduaran, A. And Oduaran, C. (2006). *African Proverbs As A Medium Of Fostering Intergenerational Relationships And Communication In The Niger Delta, Nigeria*. African And Asian Studies, 5 (2), 215-229
- Owurasah, G. (2015). Language Of Customary Marriage Among Akans. M.Phil Thesis, University Of Ghana. Retrieval From <http://ugspace.ug.edu.gh>
- Pe, H. (1962). *Burmese Proverbs*. London: Uk Press.
- Sabariah Md. Rashid. (2011). *Construing The Malay And English Proverbs Of Perseverance: A Cognitive Semantics Analysis*. (Unpublished Ph.D Thesis). Universiti Kebangsaan Malaysia. Bangi.
- Syah, H. Mudaffar. 2005. Moloku Kie Raha Dalam Pserpektif Budaya Dan Sejarah Masuknya Islam, Hpmt, Ternate.
- Yakub, Mohammed. 2019. *The Wisdom Of Our Forefathers: Animal Metaphors And Imagery In Nzema Proverbs*. European Journal Of Applied Linguistics Studies. Doi: 10.5281/Zenodo.3601696.
- Yuldashev A. Azim. (2020). Animal Metaphor Proverbs In Uzbek And Malay Cross – Culture. "Science And Education" Scientific Journal. Vol 1 Isu 2.